



# Info Karet

\*\* Info Karet khusus internal anggota Gapkindo \*\*

Volume 12

Desember 2018

## ANALISIS PASAR

Oleh

Tim Analisis Pasar

### SITUASI PASAR

#### Pasokan:

Tiga negara anggota International Tripartite Rubber Council (ITRC) yakni Indonesia, Thailand dan Malaysia menggelar pertemuan di Putrajaya, Malaysia, pada 12-13 Desember 2018. Ketiga negara membahas harga karet alam yang terus anjlok di pasar internasional secara berkepanjangan dan tidak sesuai dengan fakta yang ada. Pertemuan tersebut juga berusaha menganalisa situasi pasar karet global saat ini serta fundamental pasarnya, yakni pasokan dan permintaan karet.

Ketiga negara ITRC menyatakan kekhawatirannya terhadap pasar karet dunia yang telah dipengaruhi persepsi yang didasarkan pada data yang tidak akurat. Padahal, neraca pasokan dan permintaan karet alam saat ini masih menunjukkan keseimbangan yang sehat (siaran pers resmi ITRC), Kamis (13/12/2018).

Menurut ITRC, harga karet di berbagai pasar komoditas saat ini tidak mencerminkan fundamental pasar yang ada. Harga rendah di bawah biaya produksi yang terus-menerus terjadi secara langsung telah berdampak buruk bagi pendapatan dan kesejahteraan jutaan petani karet dari seluruh negara produsen.

Sebagai upaya cepat tanggap untuk memperbaiki situasi pasar karet global yang dapat menguntungkan

petani, pejabat dari ketiga negara anggota akan bertemu di akhir bulan ini untuk menetapkan langkah-langkah perdagangan (*measures*) yang akan diimplementasikan di awal 2019.

Sebelumnya, Ketua Umum Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo), Moenardji Soedargo, mengungkapkan hal yang sama bahwa telah terjadi gambaran fundamental pasokan dan permintaan karet global yang tidak sesuai kondisi riil dan akhirnya didominasi spekulasi. Seringkali terjadi ketidakakuratan data dimana pada akhirnya menciptakan kesan seolah-olah suplai karet di tingkat global berlebihan *oversupply*.

Selain itu, tata cara perdagangan (*trading style*) komoditas karet di tingkat internasional cenderung tidak mencerminkan harga yang sebenarnya. Ini debatable dan tidak selalu masuk akal dan akhirnya menciptakan faktor terakhir, yakni spekulasi. Harga menjadi tertekan.

Data Asosiasi Negara Produsen Karet Alam (Association of Natural Rubber Producing Countries/ ANRPC) mengestimasi produksi masing-masing negara anggota ITRC sepanjang tahun ini sebesar 4,819 juta ton (Thailand), 3,774 juta ton (Indonesia) dan 600 ribu ton (Malaysia). Secara bersama-sama, ketiga negara menguasai sekitar 66% dari produksi karet global 2018 yang diproyeksi mencapai 13,895 juta ton.

Pertemuan ITRC di akhir bulan ini kemungkinan juga akan membahas masuknya Vietnam sebagai negara anggota keempat. Data ANRPC menyebutkan produksi karet alam Vietnam di tahun ini diproyeksi mencapai 1,1 juta ton. Apabila digabungkan, maka keempat negara ini secara bersama-sama akan memproduksi sekitar 10,293 juta ton atau 74% dari seluruh produksi karet global.

Dengan bergabungnya Vietnam, keempat produsen utama ini dapat lebih berperan aktif dalam mengendalikan suplai dan akhirnya mengontrol harga karet di pasar internasional agar lebih stabil.

Berdasarkan data terakhir posisi stok karet alam SHFE naik sebesar 2,7% menjadi 385.624 ton pada posisi 7 Desember 2018 dibandingkan dengan posisi seminggu sebelumnya. Sementara itu, stok di Qingdao turun dari 73.000 pada September 2018 menjadi 52.000 ton pada Oktober 2018.

Berdasarkan data IRSG publikasi Desember 2018 tercatat produksi karet alam November 2018 dibandingkan dengan bulan November 2017 hanya terjadi peningkatan di Thailand, Malaysia dan Vietnam dan sama halnya dengan produksi karet alam menurut IRSG periode Okt - Des 2018 dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2017 (Tabel 1).

Tabel 1. Produksi karet alam per negara

**Produksi karet Alam per negara**

	Nov' 17	Nov' 18	%	Okt-Des 17	Okt-Des 18	%
<b>Thailand</b>	445	449	1	1338	1349	2
<b>Indonesia</b>	294	284	-3	887	852	-4
<b>Malaysia</b>	59	61	4	193	198	3
<b>India</b>	64	59	-8	204	180	-12
<b>Vietnam</b>	90	99	10	267	293	10

Sumber: IRSG, Desember 2018

**Permintaan:**

Volume impor karet alam China pada bulan November 2018 hanya naik 1% menjadi 515.000 ton dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 510.000 ton namun volume impor tahunan (YoY) secara kumulatif mengalami penurunan sebesar 6% menjadi 1.479.000 ton.

Berdasarkan data IRSG publikasi Desember 2018, tercatat konsumsi karet alam November 2018 dibandingkan dengan bulan November 2017 mengalami kenaikan di semua negara begitu pula dengan prediksi konsumsi Okt-Des 2018 dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2017 (Tabel 2).

Tabel 2. Konsumsi karet alam per negara

**Konsumsi karet Alam per negara**

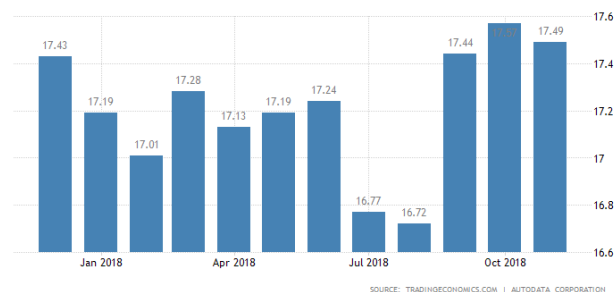
	Nov' 17	Nov' 18	%	Okt-Des 17	Okt-Des 18	%
<b>China</b>	464	470	1	1338	1378	3
<b>Eropa-28</b>	109	114	4	300	312	4
<b>India</b>	97	105	8	285	311	9
<b>USA</b>	70	81	15	236	269	14
<b>Japan</b>	60	61	1	175	177	1

Sumber: IRSG, Desember 2018

**Penjualan Otomotif:**

Penjualan kendaraan di Amerika Serikat secara keseluruhan di bulan November 2018 mencapai 17,49 juta unit lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya sebesar 17,57 juta unit (Gambar 1).

Gambar 1. US Total Vehicle Sales



Penjualan mobil untuk 5 manufaktur terbesar di bulan ini mengalami peningkatan penjualan pada General Motors naik 1,4% (angka perkiraan) dan Fiat Chrysler naik 17,3% sementara Honda turun 9,5%, Nissan turun 18,7%, Ford Motor turun 7,3%, dan Toyota turun 0,6%.

Produksi dan penjualan mobil di China pada bulan November turun lebih cepat dibandingkan dengan Oktober, data baru dari Asosiasi Produsen Mobil China (CAAM) yang diterbitkan pada tanggal 11 Desember menunjukkan, dengan keduanya jatuh sebesar 18,9% dan 13,9% (yoy). Namun, output dan penjualan lebih tinggi masing-masing sebesar 7% dan 7,1% (mom).

## Minyak Bumi :

Harga minyak mentah dunia merosot sepanjang pekan lalu, dipicu oleh sentimen pelemahan permintaan seiring proyeksi perekonomian yang melambat. Dilansir dari Reuters, harga minyak mentah berjangka Brent pada Jumat (14/12) merosot hampir 2,3 persen secara mingguan menjadi US\$60,28 per barel. Penurunan juga terjadi secara harian sebesar US\$1,17 per barel atau 1,9 persen akibat terseret oleh merosotnya kinerja pasar modal Amerika Serikat (AS).

Sementara itu, harga minyak mentah AS West Texas Intermediate (WTI) secara mingguan turun hampir 2,7 persen menjadi US\$51,2 per barel. Secara harian, penurunan yang terjadi sebesar US\$1,38 atau 2,62 persen. Pada Jumat (7/12), Organisasi Negara Pengekspor Minyak (OPEC) dan sekutunya, termasuk Rusia, sepakat untuk memangkas produksinya sebesar 1,2 juta barel per hari (bph) atau lebih dari 1 persen permintaan global. Kesepakatan tersebut dipicu oleh kekhawatiran terhadap membanjirnya pasokan.

Pada Kamis (13/12) lalu, Badan Energi Internasional (IEA) memperkirakan defisit pasar minyak bakal terjadi pada kuartal II 2019. Hal itu tak lepas dari kesepakatan yang dilakukan oleh OPEC dan sekutunya. Sebagai bagian dari kesepakatan pemimpin de facto OPEC Arab Saudi berencana memangkas produksinya menjadi 10,2 juta bph pada Januari 2019.

IEA memperkirakan pertumbuhan permintaan minyak tahun depan sebesar 1,4 juta bph, tidak berubah dari proyeksi bulan lalu. Sementara itu, proyeksi permintaan sepanjang tahun ini diperkirakan sebesar 1,3 juta bph.

Gambar 2. Crude Oil WTI (NYMEX) & Brent Crude Oil



## Tembaga :

Impor tembaga bulanan Cina turun untuk pertama kalinya tahun ini – seiring dengan penurunan bijih besi dan kedelai - karena pertumbuhan ekonomi melambat di China sebagai konsumen komoditas terbesar dunia di tengah perang dagang dengan AS.

Sering disebut sebagai indikator pasar untuk kesehatan ekonomi, logam telah berada di bawah tekanan sejak musim panas, mengancam untuk melepaskan diri dari reli tiga tahun. Goldman Sachs Group Inc. memperingatkan dalam catatan pekan ini bahwa percakapan dengan investor tembaga mengungkapkan meningkatnya kekhawatiran atas ekonomi China. Kekhawatiran ini didukung oleh angka perdagangan yang lebih luas pada hari Sabtu yang menunjukkan pertumbuhan impor dan ekspor goyah selama sebulan, karena ketegangan dengan perdagangan AS.

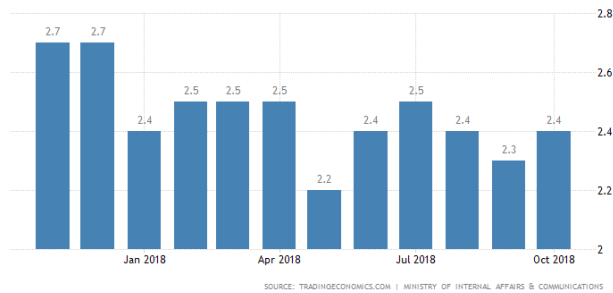
Gambar 3. High Grade Copper Price Chart



## Jepang

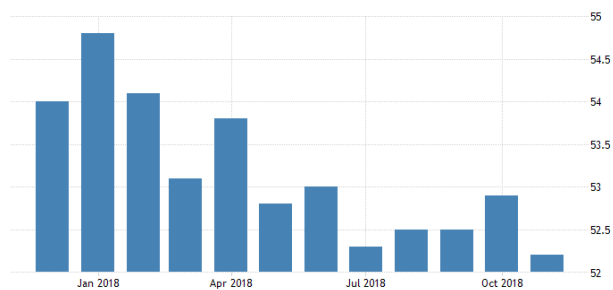
Tingkat pengangguran pada bulan Oktober 2018 naik ke level 2,4% dibandingkan bulan sebelumnya 2,3% (Gambar 4).

Gambar 4. Japan Unemployment Rate



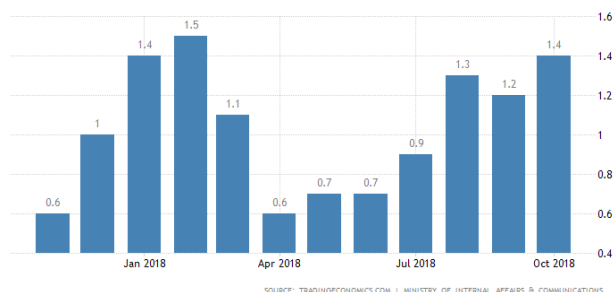
Nikkei-Markit PMI melaporkan bahwa indeks PMI manufacturing pada bulan November 2018 merosot ke level 52,20 lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Gambar 5).

Gambar 5. Nikkei Japan Manufacturing PMI



Inflasi Jepang naik ke level 1,4% pada Oktober 2018 akibat naiknya harga pangan (Gambar 6).

Gambar 6. Japan Inflation Rate



Deputi Gubernur Bank of Japan (BoJ) Wakatabe, mengemukakan pada Reuters bahwa BoJ akan mempertahankan stimulus besar-besaran untuk menaikkan harga hingga 2% dari target. BoJ harus meneliti dampak kebijakan pada sistem keuangan pasar.

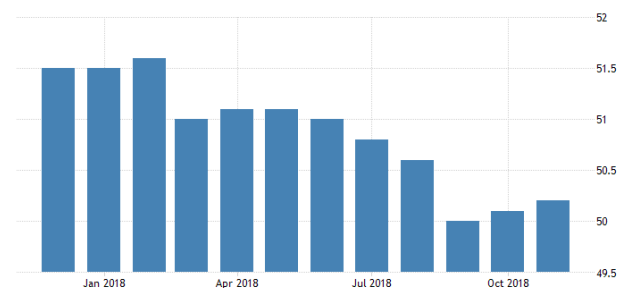
Berbagai risiko eksternal ada untuk ekonomi Jepang, terutama nasib gesekan perdagangan China-AS. Diharapkan inflasi dapat berangsur-angsur meningkat karena ekonomi melanjutkan tren ekspansif. Hal ini meningkatkan risiko kenaikan upah dan harga (mungkin tidak naik banyak).

Kenaikan pajak penjualan terjadwal tahun depan juga merupakan faktor risiko bagi ekonomi Jepang dan harga. Jepang dapat kembali ke deflasi jika ekonominya berada di bawah tekanan yang lebih jauh lagi.

## China:

Markit Economics melaporkan Indeks Manajer Pembelian dari Caixin/Markit untuk bulan November 2018 berada di angka 50,2 sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan bulan sebelumnya sebesar 50,1. (Gambar 7).

Gambar 7. Caixin China General Manufacturing PMI



Sementara itu, menurut Biro Statistik Nasional angka China's Official Manufacturing PMI pada bulan November 2018 sebesar 50,0 lebih rendah dibandingkan dengan bulan Oktober 2018 sebesar 50,2 (angka china's official manufacturing PMI ini menggambarkan outlook pada perusahaan-perusahaan besar sementara Caixin lebih merefleksikan outlook pada perusahaan-perusahaan kecil dan menengah).

Perekonomian China sedang menghadapi tekanan ke bawah yang meningkat, dan kebijakan moneter akan terus mendukung perekonomian, kata Gubernur Bank Rakyat Tiongkok Yi Gang (13/12). Tekanan datang ketika negara bergeser dari pertumbuhan berkecepatan tinggi ke pertumbuhan berkualitas tinggi, menurut Yi. "China tidak akan memiliki pertumbuhan dua digit seperti pada tahun-tahun sebelumnya" dan itu tetap di sekitar tingkat pertumbuhan potensialnya dalam beberapa tahun

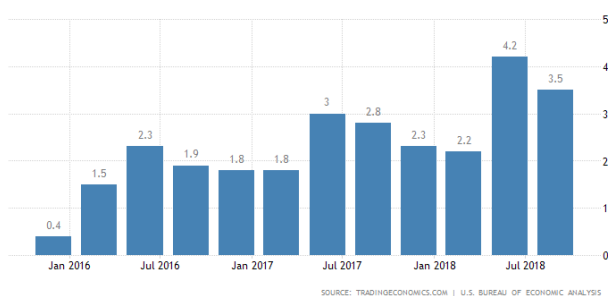
terakhir. PBOC telah memberi perhatian khusus pada likuiditas pasar sambil menambahkan kebijakan suku bunga acuan tetap tidak berubah sehingga membantu mengatasi kesulitan pembiayaan.

Ketika PBOC mengelola untuk mengatasi guncangan eksternal, itu juga akan memperkuat panduan ekspektasi dan memberi perhatian khusus pada penulanan risiko di seluruh pasar. Rasio leverage makro nasional telah stabil selama delapan kuartal terakhir di sekitar 250 persen dari produk domestik bruto.

### Amerika Serikat

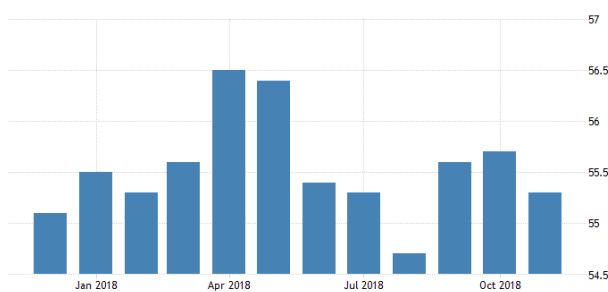
Pertumbuhan ekonomi tahunan AS berada pada level 3,5% pada kuartal ketiga tahun 2018 (Gambar 8).

Gambar 8. US GDP Growth rate



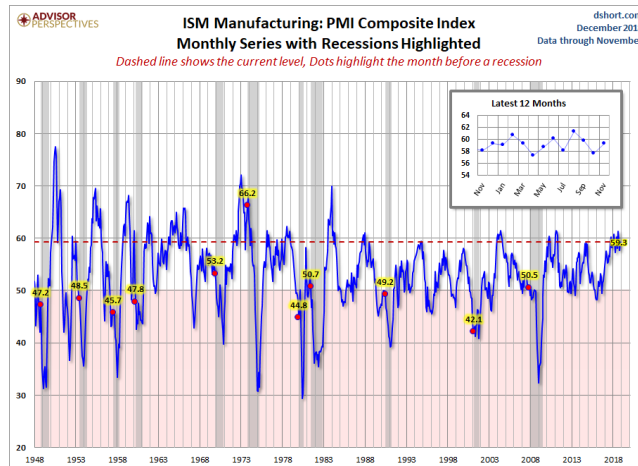
Markit mencatat Indeks Manajer Pembelian di bulan November 2018 berada pada posisi 55,3 lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya sebesar 55,7. (Gambar 9).

Gambar 9. Markit US Manufacturing PMI



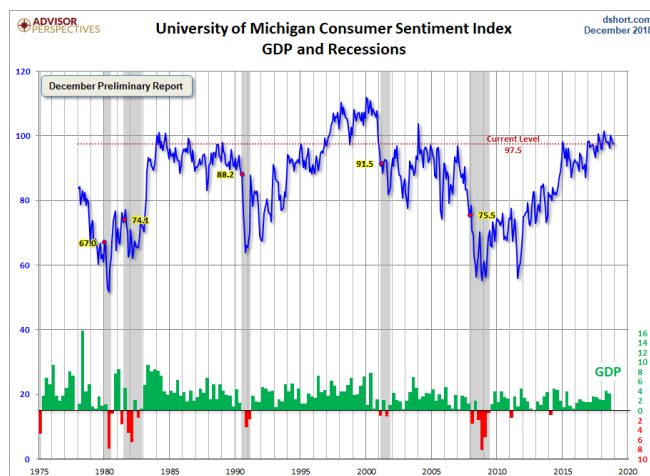
ISM Manufacturing Index melaporkan bahwa sektor manufaktur Amerika bulan November 2018 sebesar 59,3% naik 1,6% dari bulan sebelumnya sebesar 57,7% (Gambar 10).

Gambar 10. ISM Manufacturing : PMI Composite Index Monthly Series with Recessions Highlighted



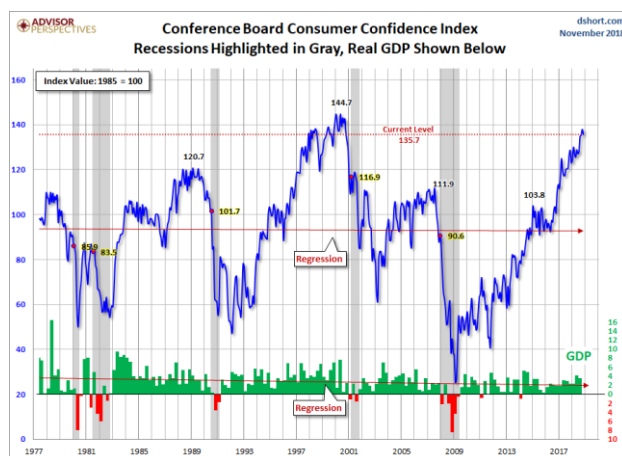
The Thomson Reuters/University of Michigan melaporkan indeks kepercayaan konsumen pada bulan Desember 2018 sebesar 97,5 sama dengan bulan sebelumnya (Gambar 11).

Gambar 11. University of Michigan Consumer Sentiment Index



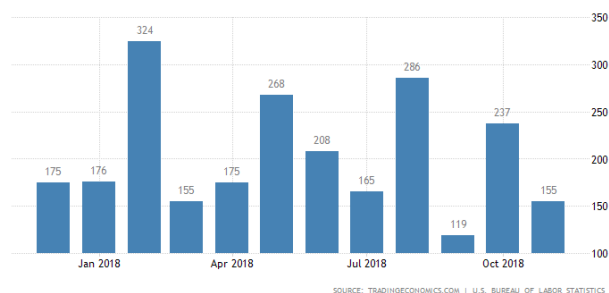
The Conference Board Confidence Index pada November 2018 dilaporkan meningkat ke level 135,7 lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya sebesar 137,9 (Gambar 12).

Gambar 12. Conference Board Consumer Index



Menurut Biro Statistik Tenaga Kerja Amerika, jumlah tenaga kerja Amerika meningkat sebesar 150.000 pada bulan November 2018 jauh lebih rendah dibandingkan dengan bulan Oktober 2018 yang meningkat sebesar 237.000 (Gambar 13).

Gambar 13. US Non Farm Payroll



Sementara itu, tingkat pengangguran di bulan November 2018 masih sama dengan bulan sebelumnya sebesar 3,7% (Gambar 14).

Gambar 14. US Unemployment rate



Sepanjang tahun 2018, pasar keuangan dunia dibuat kocar-kacir oleh normalisasi yang dilakukan oleh The Federal Reserve selaku bank sentral AS. Pasca memotong tingkat suku bunga acuan hingga mendekati level 0% guna memulihkan perekonomian AS pasca krisis keuangan global tahun 2007-2009 silam, The Fed mulai melakukan pengetatan pada akhir 2015 dan berlanjut hingga tahun ini.

Perekonomian AS yang sudah membaik dinilai cukup untuk menjustifikasi pengetatan ikat pinggang yang dilakukan bank sentral. Permasalahannya, tingkat agresivitas dari normalisasi tersebut dikhawatirkan bisa menjadi bumerang dengan memukul mundur perekonomian AS secara signifikan.

Pada bulan September lalu, dot plot yang dirilis selepas pertemuan The Fed mengindikasikan adanya kenaikan suku bunga acuan sebanyak 3 kali pada tahun depan, masing-masing sebesar 25 bps.

Sebagai catatan, dot plot merupakan sebuah survei dari para anggota FOMC (Federal Open Market Committee) selaku pengambil keputusan terkait

proyeksi mereka atas tingkat suku bunga acuan pada akhir tahun.

Pada tahun ini, The Fed sudah mengerek suku bunga acuan sebanyak 3 kali. Posisi terakhir dari Federal Funds Rate (FFR) ada di level 2-2,25%. The Fed memproyeksikan masih ada 1 kali lagi kenaikan pada bulan ini, sehingga totalnya menjadi 4 kali (100 bps) ke level 2,25-2,5%.

Sebelumnya, pelaku pasar cukup percaya bahwa The Fed akan mengerek suku bunga acuan sebanyak 3 kali tahun depan (dengan asumsi ada kenaikan sebesar 25 bps dulu pada bulan ini).

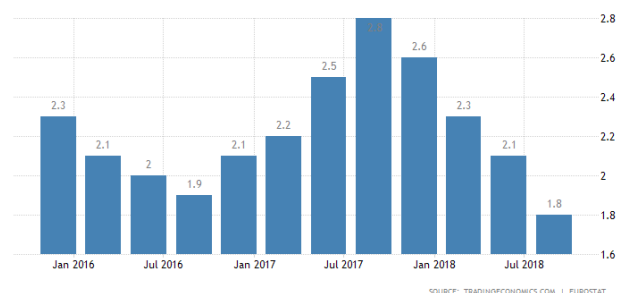
Kini, situasinya benar-benar berubah. Investor tak lagi punya keyakinan terhadap hal tersebut. Mengutip situs resmi CME Group yang merupakan pengelola bursa derivatif terkemuka di dunia, berdasarkan harga kontrak Fed Fund futures per 8 Desember 2018, probabilitas kenaikan suku bunga acuan sebanyak 3 kali pada tahun depan hanyalah sebesar 2,7%, anjlok dari posisi 1 bulan lalu yang sebesar 22,7%.

Justru, pelaku pasar kini meyakini bahwa The Fed tak akan menaikkan suku bunga acuan pada tahun depan.

## EROPA

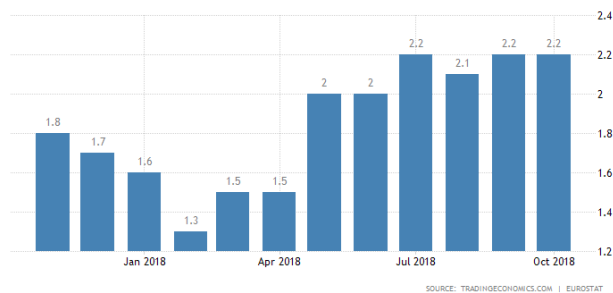
Pertumbuhan GDP pada kuartal ketiga tahun 2018 sebesar 1,8% (y-o-y) lebih rendah dibandingkan dengan periode sebelumnya sebesar 2,1% (Gambar 15).

Gambar 15. EU GDP Growth Rate



Inflasi Eurozone masih di level 2,2% pada bulan Oktober 2018 sama dengan bulan sebelumnya sebesar (Gambar 16).

Gambar 16. EU Inflation Rate

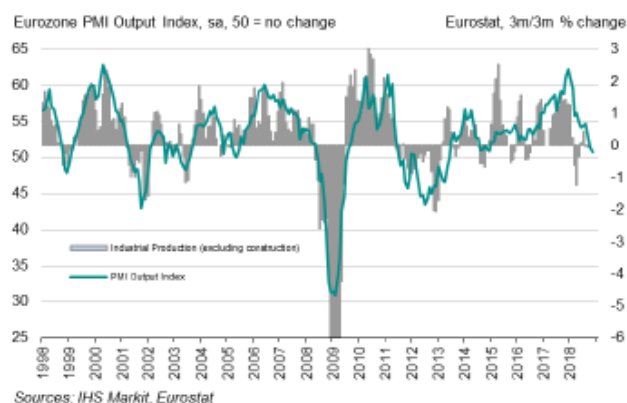


Pertumbuhan sektor manufaktur menurun karena melambatnya pertumbuhan ekonomi pada kuartal keempat dan penurunan ekspor serta merupakan pertumbuhan terendah sejak Agustus 2016 (Gambar 17).

Gambar 17. Countries ranked by Manufacturing PMI

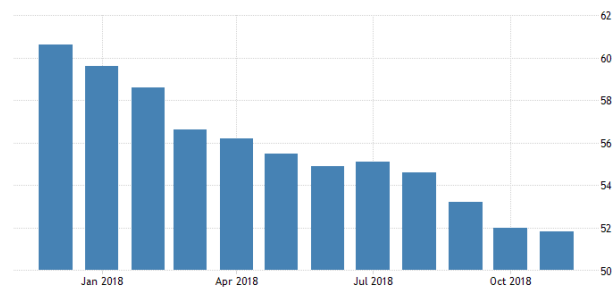
**Countries ranked by Manufacturing PMI: November**

Netherlands	56.1	25-month low
Austria	54.9	2-month high
Ireland	55.4	2-month high
Greece	54.0	6-month high
Spain	52.6	3-month high
Germany	51.8 (flash: 51.6)	31-month low
France	50.8 (flash: 50.7)	26-month low
Italy	48.6	47-month low



Data PMI sektor manufaktur di Eurozone bulan November 2018 berada di level 51,8 lebih rendah dibandingkan dengan Oktober 2018 sebesar 52,0 karena rendahnya *business confidence* (Gambar 18).

Gambar 18. Eurozone manufacturing PMI



Mario Draghi mengatakan risiko terhadap ekonomi kawasan euro memburuk bahkan ketika ia menyebut waktu pada alat unggulan perang defensif Bank Sentral Eropa. Presiden ECB mengatakan kepada wartawan di Frankfurt bahwa sementara risiko masih "secara luas seimbang," mereka sekarang "bergerak ke sisi negatifnya" karena berbagai kekhawatiran atas geopolitik, proteksionisme perdagangan dan volatilitas pasar. Perubahan signifikan mendorong euro lebih rendah dan tercermin dalam proyeksi ekonomi yang diperbarui yang menurunkan prospek langsung untuk inflasi dan pertumbuhan.

**HARGA KARET**

**Ulasan**

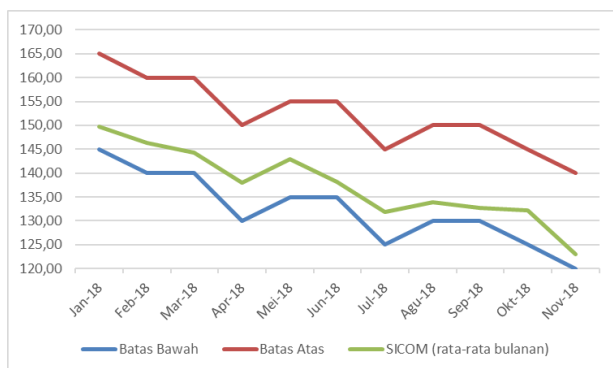
**a. Pelemah (Bearish) :**

1. Produksi Thailand masih tinggi
2. Penjualan mobil China mengalami penurunan selama 6 bulan berturut-turut
3. Kesepakatan OPEC untuk memangkas produksi minyak dunia gagal mendongkrak harga minyak bumi

**b. Penguat (Bullish) :**

1. Hujan di berbagai sentra produksi karet mengganggu pasokan bahan baku karet
2. Meredanya isu perang dagang antara China dan Amerika Serikat
3. Rencana pelaksanaan AETS yang ke-6 diharapkan mendongkrak harga karet dunia
4. Keseriusan pemerintah untuk meningkatkan harga di tingkat petani dengan berbagai rencana tindakan

Gambar 19. Grafik Harga (Range Harga Tim Analisis Pasar VS Harga SICOM rata-rata bulanan)



Mempertimbangkan faktor-faktor tersebut di atas, Tim Analisis Pasar melihat adanya kecenderungan pelemahan harga karet dan memproyeksikan harga SIR 20 pada bulan Desember 2018 akan berkisar pada level USDC 125 s.d. 145 per kg.

Redaksi,

Jakarta, 17 Desember 2018